

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Kehidupan sendiri ialah realitas sosial yang mencakup ikatan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia yang lain, serta manusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian, banyak sekali faktor kehidupan yang bisa kita gali dari suatu karya sastra. Dalam karya sastra wujud wanita kerap dibicarakan serta dijadikan selaku objek pencitraan. Wanita nyatanya menarik untuk dibicarakan, wanita merupakan wujud yang mempunyai 2 sisi. Di satu pihak, wanita merupakan keelokan. Pesonanya bisa membuat pria tergila-gila. Di sisi yang lain, dia di anggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alibi oleh pria jahat untuk mengeksploitasi keindahannya (Sugihastuti, 2002: 32).

Citra merupakan suatu cerminan kesan yang diungkapkan melalui perkata, cerminan bermacam pengalaman sensoris. Sedangkan itu, pencitraan ialah sekumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek serta mutu asumsi indra yang dipergunakan dalam karya sastra baik dengan deskripsi harfiah ataupun secara kias. Citra wanita merupakan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaaan perkataan tentang wanita (Sugihastuti, 2000:7).

Citra demikian mencuat sebab terdapatnya konsep gender, konsep ini merupakan sesuatu watak yang menempel pada pria serta wanita yang dikonstruksikan secara sosial lewat proses panjang. Wanita dalam budaya patriarki menempati posisi inferior, sebaliknya pria di tempat superior. Dalam karya sastra wujud deskriminasi wanita bisa berbentuk pornografi serta kekerasan terhadap wanita. Penggambaran wanita lemah dalam karya sastra menimbulkan banyaknya diskriminasi dalam bermacam masalah, inilah yang menimbulkan munculnya gerakan feminisme di sebagian negeri maju (Ratna, 2004: 183).

Perempuan pada saat ini berperan besar, baik sebagai pribadi, istri, ibu, serta warga negara berkewajiban mendidik generasi penerus. Perempuan Indonesia juga harus dapat

mengambil bagian meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. “Tingginya angka perkawinan anak adalah salah satu ancaman bagi terpenuhinya hak-hak dasar anak. Tidak hanya memberikan dampak secara fisik dan psikis bagi anak-anak, perkawinan di usia anak juga dapat memperparah angka kemiskinan, stunting, putus sekolah hingga ancaman kanker serviks/kanker rahim pada anak. Amandemen terhadap Undang-Undang Perkawinan di tahun 2019 dimana usia minimum perkawinan bagi perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun menjadi upaya pemerintah mencegah anak-anak menikah terlalu cepat. Namun di lapangan, permohonan pengajuan perkawinan masih terus terjadi dan ini sudah sangat mengkhawatirkan. Anak-anak ini adalah harapan masa depan untuk membangun Indonesia dan kasus perkawinan anak menjadi penghambat besar. Ini tanggung jawab bersama karena Isu perkawinan anak rumit dan sifatnya multisektoral,” ujar Titi Eko Rahayu, Staf Ahli Menteri Bidang Penanggulangan Kemiskinan KemenPPPA dalam kajian Seminar Nasional yang diselenggarakan di kantor KemenPPPA pada Kamis 26 Januari 2023 (kemenpppa.go.id)

Novel memiliki berbagai tema serta isi, antara lain tentang problem-problem kehidupan sosial yang biasanya terjalin dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan wanita. Gerakan feminis merupakan upaya untuk meningkatkan peran dan derajat kalangan perempuan supaya lebih tinggi ataupun sederajat dengan pria. Pada kesimpulannya, dalam novel bisa menampilkan tokoh-tokoh citra perempuan yang kokoh dan mendukung nilai-nilai feminisme. Feminisme merupakan teori tentang persamaan antara pria serta wanita di bidang politik, ekonomi, sosial ataupun aktivitas terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan wanita (Sugihastuti dan Suharto 2005: 46).

Kajian yang membahas mengenai perempuan dikenal dengan kajian feminisme. Kajian perempuan mencakup bermacam topik yang berhubungan dengan wanita, semacam sejarah wanita, buruh wanita, psikologi wanita, lesbianisme, serta lain-lain (Djajanegara, 2000: 16- 17). Pada dasarnya feminisme merupakan gerakan untuk menuntut kesetaraan gender. Tujuannya yaitu supaya wanita dipandang setara dengan laki-laki sehingga kalangan wanita tidak akan dipandang dengan kalangan yang lemah lagi. Tidak hanya itu dengan terdapatnya kesetaraan gender membuat wanita tidak lagi merasakan ketertindasan dari kalangan pria.

Kritik sastra feminisme digunakan oleh para feminis untuk mengkaji serta menampilkan citra wanita dalam suatu karya sastra. Citra tersebut mencuat sebab adanya konsep gender, sesuatu watak yang melekat pada diri wanita. Ada pula yang dimaksud citra perempuan ialah bentuk gambaran mental spiritual serta tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam bermacam aspeknya ialah aspek fisik, psikis selaku citra diri wanita dan aspek keluarga serta masyarakat selaku citra sosial. Kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pendengaran, perasaan, penglihatan, perabaan, serta perkataan tentang perempuan (Sugihastuti, 2000: 45).

Wedding Agreement ialah suatu novel yang diambil dari cerita nyata tentang pengorbanan seseorang istri kepada suami dengan seluruh rintangan yang dialami, tidak hanya itu novel *Wedding Agreement* pula mengusung tema perkawinan berbentuk perjodohan yang didalamnya ada pesan perjanjian dari pihak suami, yang isinya bila perkawinan telah berjalan satu tahun hingga mereka hendak berpisah. Di mana, perkawinan ini, mengaitkan antara 2 manusia yang berbeda tipe, tetapi belum silih memahami satu sama lain. Citra didefinisikan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Pradopo, 1990:78).

Permasalahan dari novel ini diantaranya terdapat, (1). Perkawinan: Bersamaan berjalannya waktu, perkawinan mereka tidak berjalan dengan lembut. Sebab sang pria nyatanya mempunyai seseorang pacar yang rencananya hendak dia nikahi. (2). Perjodohan: Tetapi akibat perjodohan ini mereka batal nikah serta lelaki wajib menerima realitas kalau wajib menikah dengan perempuan opsi orang tuannya. (3). Perjanjian perkawinan: Perkawinan mereka dilandasi dengan kontrak satu tahun perkawinan. Sepanjang mereka berumah tangga, banyak problematika terjalin. (4). Kesabaran: sang istri ini dengan tabah menghadapi suaminya. Walaupun dia tidak dikira atas cuma status saja. Oleh sebab itu ada pesan dan arti dari perkawinan mereka. Novel ini pula mengangkut suatu pengorbanan wanita yang jelas dinikahi akibat perjodohan, walaupun dia pria tidak menginginkan perkawinan tersebut. Hasil tersebut seakan-akan jadi tekanan menurutnya buat mengabdikan kesehariannya selaku seseorang istri. Belum lagi suaminya menyangka dirinya merupakan perusak hubungannya dengan pacarnya.

Tidak hanya itu novel *Wedding Agreement* pula memiliki pemikiran hidup wanita yang didalamnya menggambarkan wanita yang sangat mandiri karena dikehidupan masa kecil telah ditinggalkan oleh orang tuanya. Novel ini pula mengangkat suatu pengorbanan wanita yang jelas dinikahi akibat perjodohan. Belum lagi suaminya menyangka dirinya merupakan perusak hubungannya dengan pacarnya. Tetapi hasil ini, tidak membuatnya putus semangat, apalagi dia senantiasa memperjuangkan haknya selaku seseorang istri serta berniat hendak melindungi rumah tangganya. Berharap sang pria dapat belajar mencintainya.

Novel ini banyak mengandung pelajaran tentang kehidupan, terutama dalam kehidupan pernikahan. Novel ini cocok menjadi bahan ajar dalam pembelajaran novel di SMA, karena menjadi acuan untuk tidak terburu-buru dalam menikah. Karena mengingat maraknya pernikahan di bawah umur di Indonesia yang cukup mengkhawatirkan. Pendidikan bahasa Indonesia tentang sastra di sekolah bisa berbentuk pantun, puisi, hikayat, novel, serta yang lain. Pada tingkatan SMA khususnya kelas XII pendidikan bahasa Indonesia tentang sastra berkaitan dengan novel. Novel adalah karya fiksi yang menawarkan dunia yang berisi pola kehidupan yang diidealkan sehingga apa yang diinginkan pengarangnya muncul. Oleh karena itu, cerita fiksi sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih cerdas, bijak, berpendidikan, atau dapat dikatakan sebagai karya yang dapat “memanusiakan” (Nurgiyantoro 2012: 4).

Pendidikan bahasa Indonesia mempunyai 3 aspek yang menjadi tujuan pengajarannya ialah kognitif, afektif, serta psikomotor. Ketiganya memanglah berbeda, tetapi silih berkaitan serta saling mengisi. Salah satu pendidikan bahasa Indonesia berkaitan dengan sastra di mana tujuan pendidikan sastra dalam dunia pembelajaran untuk mendapatkan pengalaman serta pengetahuan tentang sastra. Pembelajaran merupakan semua usaha yang dilakukan oleh guru sehingga terjadinya proses belajar pada siswa (Sulastri, 2017: 276). Siswa sanggup belajar mandiri dalam menciptakan pemecahan untuk perkaranya bisa lewat membaca serta memaknai apa yang dibaca serta dipelajari di luar lembaga pembelajaran. Dalam proses pendidikan guru mempunyai tugas buat mengganti siswa yang awal mulanya tidak ketahui tentang apapun jadi ketahui ataupun yang awal mulanya belum terdidik jadi terdidik sehingga terbentuknya pergantian baik dari segi tingkah laku ataupun pengetahuannya.

Berdasarkan citra perempuan yang ada dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, novel tersebut dapat menjadi sumber data penelitian. Penelitian ini bertujuan bukan hanya untuk menganalisis makna novel saja, melainkan juga menjadikan nilai-nilai isi dalam novel dan pemanfaatannya sebagai instrument pembelajaran. Sesuai dengan Kurikulum 2013. Tepatnya dalam KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Indikator KD ini membahas unsur pembangun novel, yakni unsur intrinsik. Berhubungan dengan unsur pembangun tersebut, tokoh utama perempuan yang menginspirasi dengan memperjuangkan gender dapat dimasukkan ke dalam sub materi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana citra perempuan dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz melalui kritik sastra feminis?
2. Bagaimana pemanfaatan citra perempuan pada novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz sebagai instrument penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat pada novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz
2. Mendeskripsikan pemanfaatan citra perempuan dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz sebagai instrumen penilaian Bahasa Indonesia di SMA

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai citra perempuan yang terdapat dalam karya sastra novel.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah minat baca pada novel untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- c) Bagi pembaca, penelitian novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang sebelumnya, khususnya dalam menganalisis citra perempuan.

